

Rekontruksi Tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Strategi Pengembangan Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits

Nur Chafifah^{1*}, Marsya Yashinta Putri², Dahlia Amalia³

^{1,2,3}Universitas Al Qolam Malang, Jl. Raya Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur
NURCHAFIFAH25@alqolam.ac.id

Abstract

Education serves as a crucial foundation for shaping positive human character and acts as a medium for transmitting knowledge and noble values. Within Islamic Education, this process is directed toward enabling learners to internalize and practice religious teachings as a way of life to achieve well-being in both this world and the hereafter. Early childhood represents a golden age characterized by high sensitivity to stimulation, where children's imitation skills, curiosity, and emotional sensitivity develop rapidly. Consequently, instilling the values of the Qur'an and Hadith during this period is of utmost urgency. However, current realities present significant challenges, including the negative impact of digital technology that erodes cultural and moral values, alongside conventional, rigid, and non child centered teaching methods in early childhood Islamic education institutions due to limited teacher pedagogical competence. This study aims to examine effective, enjoyable, and adaptive learning methods for the Qur'an and Hadith tailored to the characteristics of early childhood. By utilizing appropriate approaches such as playing, singing, and storytelling learning is expected to engage not only cognitive aspects but also affective and psychomotor dimensions. The insights from this study are anticipated to provide a comprehensive strategy for fostering children's love for the Qur'an and Hadith and building a solid spiritual foundation from an early age.

Keywords: Islamic Education, Early Childhood, Qur'an and Hadith, Character, Learning Methods.

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi krusial dalam membentuk karakter positif manusia sekaligus menjadi sarana transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur. Pada ranah Pendidikan Islam, proses ini diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama sebagai pandangan hidup demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Masa usia dini merupakan fase keemasan (the golden years) yang sangat peka terhadap stimulasi, di mana kemampuan imitasi (meniru), rasa ingin tahu, dan sensitivitas emosional anak berkembang pesat. Hal ini menjadikan penanaman nilai Al-Qur'an dan Hadits pada periode ini memiliki urgensi yang sangat tinggi. Realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar, seperti maraknya pengaruh negatif teknologi digital yang mengikis nilai budaya dan moral anak, serta metode pembelajaran di lembaga PIAUD yang cenderung konvensional, kaku, dan kurang berpusat pada anak akibat keterbatasan kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang efektif, menyenangkan, dan adaptif terhadap karakteristik anak usia dini. Melalui pendekatan yang tepat seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita pembelajaran diharapkan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan strategi komprehensif untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an dan Hadis serta membangun fondasi spiritual yang kokoh sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Al-Qur'an dan Hadis, Karakter, Metode Pembelajaran.

Copyright (c) 2026 Nur Chafifah, Marsya Yashinta Putri, Dahlia Amalia

✉Corresponding author: Nur Chafifah

Email Address: NURCHAFIFAH25@alqolam.ac.id (Jl. Raya Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur)

Received 30 July 2026, Accepted 05 August 2026, Published 11 August 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu instrumen fundamental untuk membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Sania & Sirozi, 2025). Pendidikan merupakan suatu usaha serta proses untuk mengembangkan manusia supaya memiliki karakter yang positif (Pertiwi et al., 2021). Pendidikan sebagai sarana media untuk

menyampaikan dan mengubah nilai dan ilmu pengetahuan dalam proses pengembangan karakter (Billah et al., 2023). Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Ishak, 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam rentang kehidupan manusia karena berada pada masa usia emas (*golden age*). Pada masa ini anak-anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Tingkat kepekaan ini bervariasi pada setiap anak, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu. Dalam masa keemasan ini, anak-anak lebih mudah dipengaruhi, sehingga penting bagi mereka untuk mendapatkan arahan yang baik dan sesuai dengan tahap usia mereka, agar kelak menjadi individu yang berprestasi dalam bidang agama dan intelektual (Umi Kalsum et al., 2023). Dalam membangun generasi emas meliputi substansi yang luas bukan hanya mengenai peningkatan kualitas pendidikan serta pembangunan kecerdasan intelektual semata, akan tetapi mencakup aspek karakter, moralitas, kreativitas, inovasi, hingga kepemimpinan (Puspa, 2023). Pada masa ini anak berkembang dengan pesat dan sangat mudah untuk menyerap stimulasi dari lingkungannya.

Menurut pandangan Islam, fase ini merupakan masa menyemai benih keimanan dan karakter, sebagai proses pelestarian dan penguatan fitrah di mana anak lahir membawa fitrah kesucian yang siap diarahkan menuju kebaikan (Hasnawati, 2022). Sebagaimana Firman Allah SWT Dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang artinya *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati. Firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yang artinya "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci sehingga memerlukan pendidikan yang mampu menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut. Oleh karena itu, arah dan tujuan institusi PAUD hendaknya memprioritaskan penanaman nilai-nilai adab dan akhlak sebelum pencapaian akademik, agar anak tumbuh secara seimbang antara potensi intelektual, spiritual, dan moralnya (Sapitri dkk., 2022).

Adab merupakan tatakrama dan sikap santun yang mencerminkan penghormatan kepada Allah SWT, orang tua, guru, dan sesama manusia, sedangkan Akhlak adalah karakter atau perilaku mulia yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk senantiasa berbuat baik. Penanaman akhlak dan adab sejak usia dini menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam agar anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, moral, dan sosial sehingga mampu menghadapi kehidupan, termasuk perkembangan teknologi di era digital.

Realitanya saat ini menunjukkan suatu tantangan yang belum pernah terjadi pada generasi sebelumnya, yaitu Tsunami Digital. Anak-anak pada masa saat ini disebut dengan generasi alpha yang telah terpapar oleh penggunaan gawai (gadget) sejak usia dini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan anak (Mariana Sua', Karla Almi, Kristina Diti Ta'dung Allo, Orivia Bassi, 2025). Salah satu fenomena yang menjadi perhatian adalah meningkatnya penggunaan handphone (HP) di kalangan anak-anak, terutama anak usia dini (Setiadi, Maryati, and Mubharokh 2024). Anak usia dini saat ini bahkan memiliki gadget pribadi sehingga banyak yang mempunyai masalah kesehatan mata dan menyebabkan kesulitan tidur, mengakibatkan anak mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar sehingga terjadi penurunan prestasi, gangguan perkembangan fisik dan sosial, juga menghambat perkembangan bahasa dan otaknya (Ginting, 2021). Fenomena anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), tantrum akibat kecanduan gawai, hilangnya sopan santun (adab) terhadap orang tua dan guru, serta peniruan perilaku agresif dari konten digital menjadi pemandangan sehari-hari.

Diperlukan sebuah upaya rekonstruksi atau penataan ulang terhadap tujuan mendasar PAUD. Pendidikan tidak boleh sekadar melahirkan anak yang cerdas secara digital tetapi rapuh secara moral. Fondasi terbaik untuk melakukan rekonstruksi ini adalah dengan menggali kembali tuntunan absolut kemanusiaan, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tujuan PAUD harus direkonstruksi dan strategi apa saja yang dapat dikembangkan berbasis Al-Qur'an dan Hadits untuk menyelamatkan moral anak usia dini di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian adalah mengkaji teks, konsep, dan teori yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam serta dampaknya di era digital. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an (seperti QS. Luqman) dan kitab-kitab hadits yang berkaitan dengan perlakuan Nabi SAW terhadap anak-anak. Sumber data sekunder diperoleh dari buku parenting Islam, jurnal ilmiah terakreditasi, dan artikel ilmiah yang membahas mengenai dampak gawai pada psikologi anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara kritis-induktif, yaitu dengan mengumpulkan data referensi, mengklasifikasikannya, menganalisis hubungan antar-variabel masalah, dan menarik kesimpulan konseptual sebagai solusi atas masalah yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dalam era modern telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan manusia, termasuk dalam pola pengasuhan, pendidikan dan interaksi sosial anak-anak. Handphone, atau lebih spesifiknya smartphone, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-

hari, bahkan bagi anak usia dini (Apandi et al. 2025). Menurut penelitian, aksesibilitas terhadap teknologi digital telah meningkat secara drastis dalam beberapa dekade terakhir. Data menunjukkan bahwa anak-anak dari kelompok usia dini (0-6 tahun) semakin sering terpapar teknologi, terutama perangkat seperti smartphone dan tablet (Suri et al. 2024). Penggunaan handphone pada anak usia dini sering kali dimulai atas dasar kebutuhan praktis, seperti memberikan hiburan atau membantu proses belajar. Aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan permainan interaktif kerap dianggap sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol justru dapat berdampak negatif, baik secara psikologis maupun social (Rahayu, Elan, and Mulyadi 2021).

Dampak Era Digital terhadap Degradasi Moral Anak Usia Dini

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), degradasi moral merupakan kemunduran, kemerosotan, atau penurunan sehingga dapat diartikan sebagai kemerosotan atau penurunan nilai moral yang berlaku pada masyarakat. Moral merupakan ajaran perilaku tentang baik buruknya perbuatan, akhlak dan lain sebagainya (Widjaja, 2016). Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan identitas bangsa. Degradasi moral di sekolah dasar yang masih tergolong usia anak-anak semakin memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar. Moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan. Melalui moral maka seseorang mampu memposisikan dirinya dengan baik melalui karakter yang baik pula. Saat seseorang memiliki karakter yang baik maka moral yang dimilikinya pun cenderung baik (Kholifah et al., 2024).

pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Akan tetapi karena adanya teknologi yang canggih di era ini dimana teknologi semakin maju dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya akan penggunaan gadget sehari-hari nya, maka dari itu terjadilah degradasi moral pada anak akibat pengaruh dari penggunaan gadget yang tanpa adanya batasan dalam penggunaannya. Menurut Thomas Lickona terdapat sepuluh degradasi moral pada peserta didik atau remaja, antara lain ialah; kejahatan atau kriminalitas, curang dalam perbuatan, mencuri, tidak taat peraturan, bertengkar antar siswa, egois, menyakiti diri sendiri, melakukan seksualitas diluar nikah, berkata kata-kata kotor, dan memakai obat-obatan terlarang (Kholifah et al., 2024). Pengembangan kemoralan anak usia dini dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Teori nativisme menyatakan bahwa aspek keturunan dipengaruhi oleh pengembangan kemoralan. Gen yang ada pada diri orang tua dapat menurun pada diri anak. Berikutnya adalah aspek ekstrinsik seperti lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang memegang peranan penting, seperti diungkapkan oleh para psikolog bahwa manusia nanti akan menjadi manusia apabila ia berada dan hidup dengan sesamanya. Apa yang dilakukan oleh lingkungan tempat tinggal akan sangat berpengaruh pada diri anak. Karena anak akan mencontoh setiap tingkah laku yang dilihat dan didengarnya. Selain lingkungan, perkembangan moral juga dipengaruhi oleh pola asuh, adat istiadat dan budaya (Musdalifa et al., 2022).

Gadget memberi banyak pengaruh pada perkembangan nilai moral anak usia dini karena konten-konten pada gadget tidak seluruhnya memuat unsur positif. Terkadang walaupun anak hanya bermain game, muncul iklan yang terkadang memuat unsur-unsur tidak patut, terkadang juga jika anak tidak sengaja membuka iklan tersebut dan akan langsung diarahkan ke pada konten-konten yang tidak patut di lihat oleh anak-anak. Oleh karena itu inilah salah satu penyebab penggunaan gadget pada degradasi moral Anak Usia Dini (Musdalifa et al., 2022).

Dampak dari teknologi khususnya gadget terhadap pembentukan kepribadian atau akhlak anak antara lain anak akan menjadi malas, kurangnya rasa percaya diri pada anak, berkurangnya kemampuan berkomunikasi anak, anak akan lebih tertutup (introvert), ketergantungan anak untuk terus bermain gadget, dan dampak negative yang paling berbahaya adalah anak dengan bebas dapat mengakses situs-situs dewasa di internet yang dapat merusak moral anak. Anak-anak yang memakai gadget dengan intensif mengakibatkan adanya perubahan pada karakter anak. Anak menjadi kurang perhatian atau fokusnya ketika orang tua atau orang lain sedang mengajak berbicara atau meminta tolong suatu hal. Selain itu, apa yang dilihat dan didengar anak pada gadget tersebut biasanya anak langsung meminta kepada orang tuanya. Padahal, sebelumnya anak tersebut tidak memiliki sikap demikian. Ketika pembelajaran dikelas, anak-anak tersebut ternyata memiliki karakter yang tidak mudah diam ketika guru sedang menerangkan sesuatu, fokus dari anak tersebut kurang, ada pula yang menggunakan fisik kepada temannya, sebagai cara untuk mengungkapkan ekspresi atau perasaannya seperti marah, atau senang (Indarwan et al., 2022). Ketika kita membiarkan anak menggunakan Gawai, anak tersebut akan tertarik dengan permainan-permainan yang ada pada Gawai tersebut dan secara tidak langsung membuat anak tersebut menjadi kecanduan terhadap Gawai.

Penggunaan gawai pada anak usia dini ini membuat anak tersebut akan kesal dan menangis jika gawai yang sedang digunakannya tiba-tiba disita orangtua, karena jika anak sudah terlalu asyik menggunakan gawainya setiap hari maupun setiap jam itu akan menghambat tumbuh dan kembangnya dan akan berdampak buruk bagi seluruh badannya contohnya, seperti mata mereka. selain itu akan berpengaruh terhadap moral anak dari penggunaan gawai tersebut, yaitu sifatnya yang egois sebelum anak tersebut berbohong kepada orangtuanya, anak tersebut akan marah karena gawai yang dipakainya diambil oleh orangtua dengan alasan untuk menghubungi seseorang maupun untuk mengecek apa yang sedang dilakukan anak dengan gawai tersebut. Hal ini yang menyebabkan anak akan bersifat egois karena anak tersebut enggan berbagi pemakaian gawainya dengan orang lain (Maulana et al., 2021).

Anak usia dini memiliki karakteristiknya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan menunjukkan karakteristiknya pada siapapun baik itu keluarga, teman maupun orang lain. Karakteristik anak biasanya akan di tunjukkan ketika sedang bermain, belajar maupun aktivitas lain yang sedang anak lakukan. Namun, ketika anak sudah bermain gawai (gadget) anak akan cenderung menjadi diam dan akan fokus pada gawainya (gadget) nya sendiri. Hal itu dibawa oleh anak dalam kehidupan sehari-hari yang secara tidak sadar bahwa anak sudah kecanduan gawai (gadget) dan menyebabkan karakteristik anak tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Anak & Dini, 2023).

Lembaga PAUD mempunyai peranan penting dalam perkembangan nilai agama anak, namun orang tua lah yang seharusnya tetap menjadi pendidik terbaik bagi anak anaknya. Apalagi dalam urusan pendidikan nilai agama haruslah menjadi prioritas utama, sebagaimana sabda rasulullah SAW menyebutkan bahwa pendidikan adalah pemberian yang terbaik bagi anak (HR. Al-Hakim). Hadist ini diperkuat dan dipertegas dalam QS. At Tahrim ayat 6 yang memiliki arti kandungan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap masing-masing individu untuk memelihara keluarga mereka dari api neraka sehingga dapat terhindar dari perlakuan kasarnya malaikat dan selalu mentaati yang diperintahkan Allah SWT. Peran orangtua sangat berpengaruh. Orangtua perlu bersikap tegas jika gawai telah dipakai secara berlebihan sehingga pendidikan moral dan agama harus ditanamkan sejak dini. Anak sejak dini harus diajarkan tata krama menghadapi orangtua, seperti tidak boleh berteriak atau memarahi orangtua (Maulana et al., 2021). Krisis akhlak yang nyata terlihat dari hilangnya konsep "adab menghormati yang lebih tua". Konten-konten digital yang tidak ramah anak sering kali menampilkan bahasa yang kasar, perilaku tidak sopan, dan egosentrisme yang kemudian ditiru mentah-mentah oleh anak. Lembaga PAUD saat ini kuwalahan menghadapi anak yang memiliki kontrol emosi rendah dan ego yang tinggi akibat terbiasa mendapatkan kepuasan instan (*instant gratification*) dari aplikasi atau game di gawai.

Rekonstruksi Tujuan PAUD Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan untuk anak usia dini harus mendapatkan fokus khusus, terutama dalam membangun karakter. Pendidikan karakter pada tahap ini adalah upaya yang terencana untuk menanamkan nilai moral, etika, sosial, dan spiritual sejak dini melalui kebiasaan dan contoh teladan. Pada masa ini, anak mudah menerima nilai-nilai dari sekitar yang akan membentuk sikap, tingkah laku, dan kebiasaan jangka panjang. Pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada aspek pemikiran, tetapi juga pengalaman langsung melalui interaksi sosial, permainan, cerita, dan contoh positif dari orang dewasa. Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kepribadian dan nilai moral mereka di masa yang akan datang. (Muhammad Hasan, 2023). Tujuan pembentukan karakter pada anak-anak di usia dini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dasar, mengembangkan sikap sosial yang baik, serta membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan peran orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter, seperti kebiasaan, teladan, konsistensi, dan keterlibatan emosional orang tua, menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pendidikan karakter seharusnya dimulai dan diperkuat dalam lingkungan keluarga. (Marlina Arestin Putri, 2024).

Menurut pandangan Islam, akhlak atau karakter bukan hanya perilaku yang baik, melainkan juga merupakan prinsip moral yang tertanam dalam diri seseorang yang kemudian tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Akhlak meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, kasih sayang, disiplin, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab. Untuk anak-anak yang masih kecil, pembentukan akhlak dilakukan lewat kebiasaan nilai-nilai Islam sejak dini, yang tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga lewat contoh dan

pengulangan perilaku positif dari orang tua dan lingkungan sekitar. Betapa pentingnya pengembangan karakter pada anak, terutama melalui peran orang tua sebagai pendidik utama. Rasulullah Saw bersabda:

عن أيوب بن موسى عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ماتل والد ولدا خيرا له من ادب حسن

“Tiada suatu pemberian yang lebih bernilai dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan adab yang baik.” (HR. Tirmidzi).

Hadis Nabi Muhammad Saw memberikan dasar penting yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter, terutama pendidikan adab, adalah pusat dari pembelajaran anak menurut Islam. Pendidikan adab seharusnya tidak hanya dilihat sebagai pengajaran nilai-nilai moral dalam bentuk teori, tetapi juga harus diterapkan dalam tindakan sehari-hari anak. Nilai-nilai ajaran Islam ditanamkan secara terus-menerus melalui contoh yang baik, kebiasaan, dan interaksi sosial yang dijalani anak di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat (Sinaga, Ali Imran; Al kindi, Ahmad; Sitorus, Panca Abdini; Nazwa, Amanatin; Nasution, 2026).

Untuk mengatasi krisis tersebut, tujuan PAUD harus direkonstruksi secara radikal mengacu pada prinsip-prinsip nubuwah. Tujuan utama PAUD bukan sekadar menyiapkan anak masuk ke jenjang Sekolah Dasar atau menjadikannya pintar, melainkan:

1. Memelihara dan Menumbuhkan Fitrah Tauhid: Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari). Tujuan PAUD yang utama adalah menjaga agar kesucian fitrah ketuhanan anak tidak terdistorsi oleh lingkungan digital yang ateistik atau materialistik.
2. Penanaman Adab Sebelum Ilmu: Para ulama terdahulu menekankan pentingnya adab sebelum anak mempelajari ilmu formal. Rekonstruksi tujuan PAUD harus menempatkan pembentukan akhlak mulia (*karimah*) sebagai indikator utama kelulusan anak, melebihi kemampuan akademisnya.

Landasan Al-Quran untuk kompetensi ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 yang menegaskan larangan menyekutukan Allah:

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يني ل تشرك بالل ان الشرك لظلم عظيم

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid harus menjadi prioritas utama sejak usia dini, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman yang memulai nasihat kepada anaknya dengan ajaran tauhid.

KESIMPULAN

Tsunami digital telah menggeser orientasi mulia Pendidikan Anak Usia Dini menjadi sekadar pemenuhan aspek kognitif dan pragmatis, yang berujung pada krisis moral dan adab anak. Rekonstruksi tujuan PAUD berbasis Al-Qur'an dan Hadits mengembalikan esensi pendidikan pada penjagaan fitrah tauhid dan pengutamaan adab sebelum ilmu. Melalui strategi integratif yang meliputi metode kisah Qur'ani, keteladanan nyata dari orang dewasa, dan pembiasaan adab nabawiyah, anak usia dini dapat

dibentengi dari dampak destruktif digitalisasi, sekaligus tumbuh menjadi generasi yang kokoh secara spiritual dan matang secara sosial.

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan. Pertama, metode yang dipakai adalah penelitian pustaka, sehingga data yang dikumpulkan hanya berasal dari Al-Qur'an, Hadis, buku, jurnal, dan literatur akademik yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan informasi secara langsung di lapangan. Kedua, penelitian ini belum menganalisis penerapan rekonstruksi tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis di institusi PAUD tertentu, sehingga efektivitas pelaksanaan konsep tersebut dalam proses pengajaran belum dapat dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian di lapangan.

Berdasarkan batasan yang ada, studi yang akan datang diharapkan bisa meneliti pelaksanaan rekonstruksi tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis melalui survei langsung di berbagai institusi PAUD. Penelitian yang mendatang juga bisa memakai metode kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis diterapkan dalam pengembangan karakter, tata krama, serta kemajuan spiritual anak di zaman digital ini. Di samping itu, penelitian mendatang bisa merancang model pembelajaran, media, atau strategi pendidikan yang mengolaborasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat mengatasi tantangan perkembangan zaman tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan pada anak usia dini. Adapun saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pengelola Lembaga PAUD: Diharapkan dapat menyusun kurikulum kedaruratan moral digital yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai hadits pengasuhan (*parenting nabawiyah*) ke dalam kegiatan belajar mengajar harian.
2. Bagi Orang Tua: Harus menyadari bahwa gawai bukan pengasuh anak. Orang tua wajib membatasi waktu layar (*screen time*) dan memperbanyak komunikasi langsung demi menyelamatkan masa depan moral anak.

REFERENSI

- Anak, S., & Dini, U. (2023). DAMPAK PENGGUNAAN GAWAI (GADGET) TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. *Social Woek Journal*, 13, 11–22.
- Billah, A. A., Chaq, A. N., Mastiyah, I., & Basuki, B. (2023). Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7601–7610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4244>
- Hasnawati, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik. *Artikel Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan Islam*, 20.
- Indarwan, A. F., Hestiningrum, E., Nafifah, I. F. N., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2022). The Influence Of Gadgets On The Moral Development Of Early Childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(1), 9–14. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>

- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Kholifah, S. N., Pratiwi, S., & Chanifudin, C. (2024). Degradasi Moral Dalam Pendidikan Karakter Islam Peserta Didik Akibat Dari Penggunaan Gadget Tanpa Pengawasan Intensif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 142.
- Mariana Sua', Karla Almi, Kristina Diti Ta'dung Allo, Orivia Bassi, V. O. (2025). Telaah Pendidikan Berbasis Keluarga: Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Membatasi Penggunaan Handphone Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(5), 444–454.
- Maulana, A. S., Fadhila, H., & Supriyono. (2021). Pengaruh Gawai Terhadap Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 47–53.
- Musdalifa, D. H., Lahmi, A., & Rahmi, R. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Islam Bakti 53 Tanjung Harapan Pulau Mainan Dharma Raya. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 350–367.
- Sania, F., & Sirozi, M. (2025). Analisis Masa Keemasan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3259–3267. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7533>
- Sinaga, Ali Imran; Al kindi, Ahmad; Sitorus, Panca Abdini; Nazwa, Amanatin; Nasution, M. A. (2026). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4649–4658. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3915>
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>